

Deiksis Sosial dan Fungsinya dalam Majalah Berbahasa Jawa Panjekar Semangat

Tya Resta Fitriana¹, Ainaini Khalidah²

¹Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP UNS, Indonesia

²SMK Sakti Gemolong, Sragen, Indonesia

Article Info

Article history:

Received April 28, 2025

Revised June 12, 2025

Accepted June 30, 2025

Keywords:

Deiksis Sosial
Fungsi Deiksis
Pragmatik
Majalah Jawa

ABSTRACT

Deiksis sosial bisa menjadi alternatif jalan melihat kekhasan sebuah budaya. Masyarakat Jawa identik dengan masyarakat yang menjunjung tinggi sopan santun dalam bertutur dan berbahasa. Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan *Deiksis* sosial dalam masyarakat Jawa, khususnya penggunaan referensi penyebutan nama orang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data majalah *kalawarti Panjekar Semangat* bulan Juli, Agustus dan September 2021. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik studi pustaka. Pemerolehan data dengan melalui tahapan membaca secara berulang-ulang sumber data yaitu pawarta dalam majalah *Panjekar Semangat*, mengidentifikasi kemudian dianalisis. Penelitian ini menemukan bahwa *deiksis* sosial yang ada dalam masyarakat Jawa ada tiga bentuk yaitu sapaan dan kekerabatan, gelar dan jabatan dan sopan santun. Pada penelitian ini ditemukan lima fungsi *deiksis* sosial diantaranya yakni pembeda status sosial penunjuk kata sapaan, alat memperjelas kedekatan hubungan kekerabatan, pembeda tingkat status sosial masyarakat penunjuk gelar, pembeda status sosial seseorang berupa penunjuk gelar kebangsawanan, pembeda tingkat status sosial seseorang yang berdasar pada penyebutan jabatan, dan menjaga sopan santun berbahasa. Implikasinya penelitian ini agar komunikasi yang dibangun efektif setelah memahami penggunaan *deiksis* sosial.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Tya Resta Fitriana

Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP UNS

Gedung A FKIP UNS, Jalan Ir. Sutami 36 A, Kientangan, Jebres, Surakarta, Indonesia

Email: tyarestafitriana@gmail.com

1. INTRODUCTION

Sebuah berita tidak terlepas dari penggunaan pengacuan, yang dalam kajian linguistik dikenal sebagai *deiksis*. Pemahaman siswa terhadap *deiksis* sangat penting karena dapat membantu mereka memahami referensi atau acuan yang merujuk pada konteks dalam berita. Dengan demikian, kemampuan memahami *deiksis* akan menunjang pemahaman siswa terhadap isi berita secara keseluruhan. Putrayasa [1] menemukan bahwa *deiksis* adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa. Penggunaan bahasa yang bersifat *deiksis* secara langsung bisa berfungsi menghubungkan struktur bahasa dengan konteks situasi yang digunakan. Oleh karena itu, fenomena *deiksis* mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan konteks penggunaannya. *Deiksis* yang digunakan secara tepat akan membantu pembaca memahami isi berita dengan lebih akurat. *Deiksis* yang jelas akan membawa pembaca

untuk memahami isi secara tepat. Hal tersebut sesuai Aini (2012:87) yang menemukan bahwa *deiksis* selalu berhubungan dengan wacana dan cara untuk memahami konteks yang ada.

Deiksis adalah referensi dengan cara ekspresi yang interpretasinya relatif terhadap konteks linguistik [2]. *Deiksis* selalu mengacu pada siapa yang berbicara, waktu atau tempat berbicara, gerak tubuh pembicara, atau tempat saat berbicara. Dylgeri juga membubuhkan bahwa *deiksis* juga menyangkut cara-cara dimana bahasa dapat mengekspresikan ciri-ciri konteks ujaran dengan cara yang berbeda menyangkut cara penafsiran ucapan tergantung pada analisis konteks ujaran tersebut. Sejalan dengan hal tersebut pengertian *deiksis* juga diungkapkan oleh Sunarwan dkk [3] bahwa *deiksis* ialah kata yang rujukan atau acuannya berubah ubah bergantung pembicara saat berujar yang dipengaruhi konteks.

Nababan dalam Putrayasa [1] membagi *deiksis* menjadi lima macam, yaitu *deiksis* persona, *deiksis* tempat, *deiksis* waktu, *deiksis* sosial, dan *deiksis* wacana. Sejalan dengan hal tersebut Setiawan [4] juga menyebutkan bahwa dalam kajian pragmatik *deiksis* dibagi menjadi lima yakni *deiksis* orang, *deiksis* waktu, *deiksis* tempat, *deiksis* sosial dan *deiksis* wacana. Salah satu yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *deiksis* sosial

Deiksis sosial menurut Putrayasa [1] adalah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata kata tertentu. Pada bahasa Jawa misalnya memakai kata *nedha* dan *dhahar* (makan). *Deiksis* ini berfungsi untuk menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar dan atau orang yang dibicarakan atau bersangkutan [1]. Secara tradisional perbedaan bahasa (variasi bahasa) seperti itu disebut dengan “tingkatan bahasa”. Aspek berbahasa seperti ini disebut “kesopanan berbahasa”, “*undha usuk*”, atau “etiket berbahasa”.

Deiksis sosial mempunyai peran dan fungsi sangat penting dalam berkomunikasi. *Deiksis* sosial merupakan *deiksis* yang erat kaitannya dengan status sosial. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Sunarwan dkk [3] bahwa *deiksis* sosial pada dasarnya mengacu kepada perbedaan status sosial yang dimiliki seseorang ketika terjadi sebuah tuturan. Perbedaan tingkat sosial tersebut diwujudkan dalam seleksi kata atau sistem morfologi kata-kata tertentu, sehingga munculah kesopanan dalam berbahasa yang secara tidak langsung memberikan rasa saling menghormati antara penutur ataupun lawan tutur.

Bentuk yang digunakan untuk mengungkapkan *deiksis* sosial adalah kata sapaan seperti ibu, bapak, saudara, nyonya, dan sebagainya; kata ganti orang seperti engkau, kamu; dan penggunaan gelar seperti Prof. dan Drs. Bentuk bentuk tersebut merupakan honorific atau sopan santun berbahasa. Selain itu, *deiksis* sosial juga dapat diungkapkan dengan eufemisme atau penggunaan kata halus. Eufimisme merupakan gejala kebahasaan yang didasarkan pada sikap sosial kemasyarakatan atau kesopanan terhadap orang atau peristiwa Nababan dalam (Putrayasa, 2014:56) [1].

Adapun fungsi penggunaan *deiksis* sosial menurut Sari [5] antara lain yaitu sebagai pembeda tingkat sosial seseorang, untuk menjaga sopan santun berbahasa, untuk menjaga sikap sosial, untuk memperjelas kedudukan sosial, alat memperjelas kedekatan hubungan sosial atau kekerabatan.

Pengkajian mengenai *deiksis* penting untuk dilakukan agar seseorang dapat dengan benar memahami sebuah bacaan dalam hal ini teks berita berbahasa Jawa. Penelaahan tersebut menghindari kesalahpahaman terhadap penafsiran maksud dalam tuturan yang mengandung *deiksis*. Selain itu pemahaman *deiksis* diperlukan untuk tersampainya pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Penggunaan *deiksis* dalam penulisan pawarta adalah melainkan untuk membantu pemahaman dalam menelaah unsur unsur pawarta. Seorang pembaca harus benar-benar memahami *deiksis*, supaya mereka memahami isi dari wacana yang disampaikan. Dengan memahami *deiksis* pembaca akan lebih mudah untuk memahami sebuah pawarta.

Penelitian tentang *deiksis* sosial memiliki kontribusi penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Melalui pemilihan kata sapaan, ungkapan salam, dan bentuk bahasa yang sopan, terlihat bagaimana individu saling menghormati serta menyadari posisi dan status sosial masing-masing dalam masyarakat. Dalam konteks perubahan zaman, pemahaman terhadap *deiksis* sosial menjadi semakin relevan karena membantu kita berkomunikasi secara tepat, menjaga kesopanan, serta tetap sensitif terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku dan mengalami pergeseran makna dalam masyarakat kontemporer.

2. METHOD

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder (Siswantoro, 2010) [6]. Data primer penelitian ini adalah *kalawarti Panjebur Semangat* bulan Juli, Agustus dan September 2021. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah sumber tambahan yang digunakan peneliti sebagai penunjang data serta analisisnya baik berasal dari jurnal, buku maupun sumber-sumber lain yang relevan.

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik studi pustaka. Pemerolehan data dengan melalui tahapan membaca secara berulang-ulang sumber data yaitu *pawarta* dalam majalah *Panjebar Semangat*, mengidentifikasi kemudian dianalisis. Data yang diperoleh sebagai bahan analisis dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka. Setelah data terkumpul, kegiatan yang dilakukan adalah pengolahan data dengan metode deskriptif. Data yang terkumpul dideskripsikan dengan teknik seleksi, identifikasi dan klasifikasi. Selanjutnya data yang sudah diklasifikasikan dianalisis.

Teknik analisis data merupakan cara peneliti dalam mendeskripsikan data yang diteliti. Secara lebih jelas Sugiyono (2014:92) [7] menjelaskan bahwa teknik analisis data merupakan langkah peneliti dalam mencari dan menyusun data secara sistematis. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yakni model analisis data Miles dan Huberman yaitu model interaktif dari Miles Huberman (2013) [8]. Peneliti terlebih dahulu memilih sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti menggunakan *kalawarti Panjebar Semangat* kurun waktu Juli, Agustus dan September 2021. Sumber data yang sudah dipilih kemudian dibaca untuk dianalisis *deiksis* sosialnya. Data-data yang ditemukan kemudian di reduksi kemudian setelahnya disajikan dalam bentuk tabel seperti dibawah ini. Dari data-data tersebut kemudian oleh peneliti akan dianalisis untuk ditarik kesimpulan.

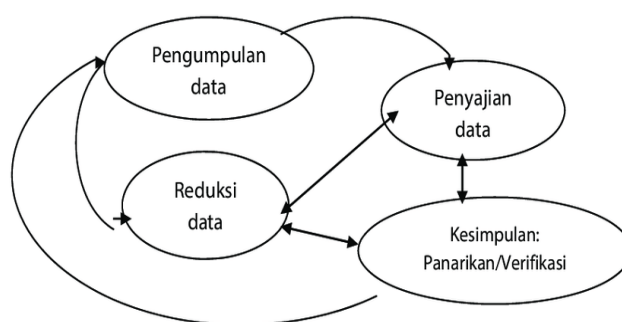


Figure 1. Tahapan Analaisis Data

3. RESULTS AND DISCUSSION (10 PT)

Penelitian ini menemukan ada data sebanyak 28 *deiksis* sosial dalam majalan *Panjebar Semangat*

Bentuk <i>Deiksis</i> Sosial		Kalimat	Sumber data
Sapaan dan kekerabatan	Bapak	" <i>Wektu semono, Bapak Jokowi kepingin supaya warga Solo bisa blanja iwak seger kanthi cara sing gampang, komplit, lan murah.</i> "	PS No. 27 3 Juli 2021
	Bapak	" <i>Triman banjur digugah, karepe supaya pindah menyang kamar. "Nanging Bapak mendel kemawon. Jebul panci sampunmboten enten (tinggal donya)." Kandhane Tugiyem.</i> "	PS No 31- 31 Juli 2021
	Mbak	" <i>Aku lan kanca kanca nyambangi pusat rodhuksi iwak. Lan kampong tani iwak lan tambak saka segara kidul tekan segara lor. Kayata tlatah Banyuwangi, Probolinggo, Tuban, Jepara, Rembang, Pacitan, Wonogiri lan Gunung kidul</i> " sambunge Mbak Lies nerusake critane.	PS No. 27 3 Juli 2021
	Panjenengane	" <i>Ya panjenengane seng wani gawe gebrakan, saka klasik (tradisionil) dadi pakeliran modern sing migunakake tehnik elektronik</i> "	PS N0 29 17 Juli 2021
	Mbah	" <i>Mbah Dibyo, pawongan kang ngreksa sendhang kawit dheweke isih bocah. Bisadiibaratake, sendhang iki mapan</i> "	PS No 33 14 Agustus 2021

Bentuk <i>Deiksis</i> Sosial		Kalimat	Sumber data
		<i>ana ing platarane, awit omahe Mbah dibo pas ana sik kidule sendhang.</i>	
	Mbah-mbahe	<i>Marga juru kunci wis oleh warisan carane maaknani aksara kasebut saka mbah-mbahe mbiyen sing turun temurun.</i>	PS No 37 11 September 2021
	Ibune	<i>Bapak Ibune tinggal donya mmeh bareng merga kena infeksi virus corona.</i>	PS No. 38 18 September 2021
Gelar dan Jabatan	Ustadz	<i>Ki Enthus mono kajaba dhalang kondhang, uga dadi ustadz diundang ceramah mrana mrene.</i>	PS No. 29 17 Juli 2021
	Ki	<i>Critane padha mangayu bagya Ki Manteb Sudharsana sing lagi wae krama karo Ernie wanita saka Kampong Bidaracina, Jakarta Timur (2008).</i>	PS No 29 17 Juli 2021
		<i>Dalasan dalang kondang Ki H. Anom Suroto Lebdcacarita, saka Notodiningratan Solo mung bisa nguntap liwat tayangan youtube.</i>	PS No 29 17 Juli 2021
	Kanjeng	<i>Saperangan warga isih pitaya menawa kebo-kebo bule mau tedhak turune kebo Kanjeng Kyai Slamet sing dikramatake.</i>	PS No. 34- 21 Agustus 2021
	Sultan Agung	<i>Mula amrih tibane tanggal prayaan-prayaan kraton mau trep karo taun islam, Sultan Agung banjur njumbuhake kalendher Hindu-Islam kasebut dadi taun Jawa.</i>	PS No. 34 21 Agustus 2021
	Dr.	<i>Krungu jangkane Presidhen AS mau, Kepala Laboratorium Geodesi ITB, Dr. Heri Andreas, bisane mung mesem.</i>	PS No. 35 28 Agustus 2021
	Raden	<i>Prosesi ritual kuwi dianakake ing saben malem Jemuwah Paing ing makam Pujangga Kraton Surakarta, Raden Ngabei (RNg) Yosodipuro.</i>	PS No. 3- 11 September 2021
	Paku Buwono	<i>Dimangerteni Yosodipuro iku minangka pujangga kawentar ing babagan sastra Jawa ing jaman Sri Susuhunan Paku Buwono(PB) II, III lan PB IV.</i>	PS No. 37 11 September 2021
	Kepala Balai Konservasi Sumber daya Alam (BKSDA) DIY	<i>Kepala Balai Konservasi Sumber daya Alam (BKSDA) DIY, Muhammad Wahyudi dina Jumat tanggal 27 Agustus 2021 mratelakake ngenani kedadeyan iki gunggung nganti puluhan wedhus duweke warga</i>	PS No. 38 18 September 2021
	Gubernur	<i>Kanggo ngawekani, Gubernur Jateng Ganjar Pranowo nate meguru tekan RRT lan Nederland barang, neng mbangungiant sea wall jebul wragade larang banget.</i>	PS No. 35 28 Agustus 2021
	Menkeu	<i>Menkeu Sri Mulyani nemenake, pembangunan IKN iku perlu amarga kanggo kepentingan Indonesia ing dina mbesuk.</i>	PS No. 35 28 Agustus 2021
	Walikota	<i>Walikota Surabaya Eri Cahyadi dalah garwane, Rini Indriyani Eri Cahyadi, sing mertinjo Ellen ing omahe ora kuwawa ngempet rasa trenyuhe ndulu kepolosane bocah kuwi.</i>	PS No. 38 18 September 2021
	Menteri Sosial	<i>Menteri Sosial Tri Rismaharani nalika rapat kerja karo Komisi VIII DPR, Rebo (25/8), ngusulake anggaran Rp</i>	PS No. 38 18 September 2021

Bentuk <i>Deiksis</i> Sosial	Kalimat	Sumber data
	<i>3,2 miliar kanggo mbiyantu kabeh bocah lola, klebu sing lola merga wong tuwane kena covid-19.</i>	
Kyai	<i>Saperangan warga isih pitaya menawa kebo-kebo bule mau tedhak turune kebo Kanjeng Kyai Slamet sing dikramatake.</i>	PS No. 34 21 Agustus 2021
Sopan Santun	Miyos <i>Ki Manteb miyos 13 Agustus 1948.</i>	PS No. 29 17 Juli 2021
Tindak	<i>Emane kala semana Menpen Harmoko sing nanggap dhewe, malah ora bisa ngestreni ammarga lagi tindak luwar negeri.</i>	PS No. 29 17 Juli 2021
Gerah	<i>Suwargi gerah sakondure saka Jakarta, mayang ing TMII 25 Juni 2021.</i>	PS No. 29 17 Juli 2021
Kondur	<i>Maestro dhalang Indonesia wis kondur ing jaman kalanggengan kanggo saklawase.</i>	PS No. 29 17 Juli 2021
Seda	<i>Belajar ndhalang wiwit bocah, nembe kondhang kaceluk kajana Priya sawise Ki Narto Sabdho gurune seda taun 1985.</i>	PS No. 29 17 Juli 2021
Sedane	<i>Priyayi sakarone mono padha dene anggone labuh lan ngantepi budaya pewayangan, sedane uga padha ketaman korona.</i>	PS No. 29 17 Juli 2021

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa ada 3 jenis penggolongan dalam *deiksis* sosial yaitu *deiksis* untuk sapaan dan kekerabatan, *deiksis* gelar dan jabatan, dan *deiksis* sopan santun. Penjabaran detail akan disampaikan peneliti di bawah ini.

3.1. Jenis-Jenis *Deiksis* Sosial

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa ada 3 jenis penggolongan dalam *deiksis* sosial yaitu *deiksis* untuk sapaan dan kekerabatan, *deiksis* gelar dan jabatan, dan *deiksis* sopan santun. Penjabaran detail akan disampaikan peneliti di bawah ini

3.1.1 *Deiksis* Sapaan dan Kekerabatan

Deiksis Sosial menurut [1] Putrayasa adalah referensi berdasarkan perbedaan sosial yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaannya dapat ditampilkan dalam memilih kata-kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan dalam tingkat sosial antara pembicara dan pendengar menunjukkan dalam pemilihan kata atau sistem morfologis dari kata-kata tertentu [9]. Contohnya adalah *deiksis* sosial berupa kata *bapak*. Bapak dalam bahasa Jawa memiliki dua penjabaran yaitu panggilan orang tua laki-laki dalam pertalian keluarga dan panggilan kepada seseorang laki-laki yang lebih tua dan atau orang yang dihormati. Penggunaan kata sapaan *bapak* menunjukkan rasa hormat, seperti pada contoh data di bawah ini.

Triman banjur digugah, karepe supaya pindhah menyang kamar. “Nanging Bapak mendel kemawon. Jebul panci sampun mboten enten (tinggal donya).” Kandhane Tugiyem.

Penggunaan kata *bapak* pada kalimat di atas berfungsi untuk menunjukkan kedekatan hubungan keluarga [10]. Tugiyem menggunakan kata sapaan *Bapak*, berfungsi untuk menunjukkan hubungan keluarga atau kekerabatan. *Deiksis* sosial mempunyai peran dan fungsi sangat penting dalam berkomunikasi. *Deiksis* sosial merupakan *deiksis* yang erat kaitannya dengan status sosial seperti halnya pada sapaan lainnya *mbak*, *mas*, *mbah*, *ibune* dan perubahan bentuk dalam ragam *kramanya*. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Sunarwan dkk [3] bahwa *deiksis* sosial pada dasarnya mengacu kepada perbedaan status sosial yang dimiliki seseorang ketika terjadi sebuah tuturan. Perbedaan tingkat sosial tersebut diwujudkan dalam seleksi kata atau

sistem morfologi kata-kata tertentu, sehingga munculah kesopanan dalam berbahasa yang secara tidak langsung memberikan rasa saling menghormati antara penutur ataupun lawan tutur. Hal ini berisikan dengan sub bab kesopanan bahwa masyarakat Jawa menganggap panggilan seseorang langsung dengan nama merupakan hal yang kurang sopan. Berbeda dengan kultur orang Eropa maupun kultur lainnya yang tidak mempermasalahkan memanggil orang lain bahkan orang tua mereka sendiri dengan langsung pada penyebutan nama.

3.1.2 Gelar dan Jabatan

Deiksis gelar atau jabatan dapat diartikan sebagai rujukan atau referensi yang merujuk kepada pemberian gelar atau sematan karena keahlian dan kontribusinya dalam masyarakat baik pemberian secara formal dengan pendidikan maupun non formal karena pemberian dari masyarakat. Seperti data *deiksis* sosial berupa gelar *kanjeng*. Kata *Kanjeng* merupakan pangkat atau gelar yang diberikan oleh Sultan Yogyakarta atau Sunan Yogyakarta kepada orang yang kedudukannya seangkat dengan bupati. Penyebutan kata *kanjeng* untuk membedakan status sosial dalam masyarakat. Seperti pada contoh data di bawah ini.

*Prosesi ritual kuwi dianakake ing saben malem Jemuwah Paing ing makam Pujangga
Kraton Surakarta, Raden Ngabei (RNg) Yosodipuro.*

Gelar-gelar tertentu diperoleh atas pemberian dari lingkup keraton maupun kesultanan, seperti gelar Raden, kanjeng, tumenggung maupun gelar lainnya. Ada pula yang diperoleh melalui pendidikan formal seperti penyebutan gelar doktor (Dr). Gelar tersebut didapatkan seseorang setelah menempuh suatu pendidikan. Gelar doktor (Dr.) disematkan kepada lulusan program studi ilmu terkait dan diletakkan di depan nama. dan biasa disingkat S3. Kata Dr. Mengacu pada hubungan sosial yang kedudukannya berbeda, dalam hal ini kata Dr. digunakan untuk menghormati status sosial dalam masyarakat.

Penggunaan *deiksis Ki* dalam masyarakat menunjukkan bahwa gelar atau sematan tersebut tidak lazim digunakan untuk keseharian masyarakat Jawa modern [9]. Penggunaan hanya terbatas pada laki-laki Jawa yang berumur sudah tua yang mempunyai kelebihan dan keunggulan yang diakui oleh masyarakat Jawa. Pemberiannya gelar *Ki* juga semakin jarang karena kekhususan penggunaannya. Seperti pada contoh data di bawah ini

*Critane padha mangayu bagya Ki Manteb Sudharsana sing lagi wae krama karo Ernie
wanita saka Kampong Bidaracina, Jakarta Timur (2008).*

*Dalasan dalang kondang Ki H. Anom Suroto Lebdacarita, saka Notodiningratan Solo
mung bisa nguntap liwat tayangan youtube.*

Penggunaan *deiksis Ki* hanya diperuntukan kepada tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kontribusi pada masyarakat, seperti halnya dua tokoh dalam contoh data diatas yaitu mereka dalang terkenal yang memiliki nama dan peran besar dalam masyarakat Jawa. Penggunaan *Ki* sebagai kata ganti dalam percakapan sehari-hari sudah tidak banyak ditemukan, seperti halnya penggunaan kata sapaan *kang* yang juga tidak banyak digunakan dalam keseharian [11].

3.1.3 Sopan Santun

Di Jawa, misalnya, menggunakan kata-kata *nedha* dan *dhahar*. *Deiksis* ini berfungsi untuk menunjukkan perbedaan dalam sikap atau posisi sosial antara pembicara, pendengar dan orang-orang yang membahas atau merawat (Putrayasa, 2014) [1]. *Deiksis* sosial yang berbentuk honorific yang ditemukan pada penelitin ini yakni *miyos*, *tindak*, *gerah*, *kondur*, *seda* dan *sedane*. Kata-kata *miyos*, *tindak*, *gerah*, *kondur*, *seda* dan *sedane* merupakan bahasa Jawa krama. Dalam undha usuk bahasa Jawa kata *miyos*, *tindak*, *gerah*, *kondur*, *seda* dan *sedane* merupakan tataran bahasa Jawa yang halus yang digunakan untuk menghormati seseorang yang lebih tua atau yang dihormati. Perubahan dalam tuturan dalam masyarakat Jawa khususnya dalam predikatnya atau *wasesa* dalam Bahasa Jawa menandakan bahwa penutur ingin menghormati seseorang yang dibicarakan, seperti pada data di bawah ini.

*Belajar ndhalang wiwit bocah, nembe kondhang kaceluk kajana Priya sawise Ki Narto
Sabdho gurune seda taun 1985*

Data di atas menjelaskan bahwa campur kode *krama* menjadi penanda bahwa penulis atau penutur ingin menghormati orang yang dibicarakan dalam teks dalam hal ini adalah Ki Narto Sabdho. Hal ini merujuk pada masyarakat Jawa yang sangat menjunjung tinggi sopan santun dan harmonisasi [12]

Deiksis Sosial dan Fungsinya dalam Majalah Berbahasa Jawa Panjebar Semangat ... (Tya Resta Fitriana)

3.2. Fungsi *Deiksis*

Pada penelitian ini ditemukan lima fungsi *deiksis* sosial diantaranya yakni pembeda status sosial penunjuk kata sapaan, alat memperjelas kedekatan hubungan kekerabatan, pembeda tingkat status sosial masyarakat penunjuk gelar, pembeda status sosial seseorang berupa penunjuk gelar kebangsawanan, pembeda tingkat status sosial seseorang yang berdasar pada penyebutan jabatan, dan menjaga sopan santun berbahasa.

Fungsi pertama yakni sebagai pembeda status sosial penunjuk Kata sapaan, yang ditandai dengan kata *Bapak, Mbak, Ki, Mas, Panjenengane*, dan *Mbah*. Penggunaan bentuk tersebut untuk menunjukkan rasa hormat. Fungsi kedua yakni sebagai alat memperjelas kedekatan hubungan kekerabatan, fungsi ini ditandai dengan kata *Bapak, Ibune* dan *mbah mbahe*. Bentuk tersebut digunakan untuk mendekatkan hubungan keluarga. Fungsi ketiga yakni sebagai pembeda tingkat status sosial masyarakat penunjuk gelar fungsi tersebut ditandai dengan kata *Ustadz, Dhokter, Dr., Kyai*. Penyebutan tersebut menandakan penghormatan masyarakat. Fungsi keempat yakni sebagai pembeda tingkat status sosial masyarakat penunjuk gelar kebangsawanan. Fungsi tersebut ditandai dengan kata *Kanjeng* serta frasa *Sultan Agung, Raden Ngabei* dan *Paku Buwono*. Penyebutan gelar tersebut menandakan penghormatan masyarakat sebagai tingkat pembeda status sosial. Fungsi kelima yakni sebagai pembeda tingkat status sosial seseorang yang berdasar pada penyebutan jabatan, Fungsi tersebut ditandai dengan kata *Gubernur, Menkeu, Walikota*, dan frasa *Menteri Sosial*, dan *Kepala BKSDA DIY*. Penyebutan jabatan tersebut untuk penghormatan masyarakat sebagai tingkat pembeda status sosial. Fungsi keenam yakni menjaga sopan santun berbahasa. Fungsi tersebut ditandai dengan penggunaan kata *miyos, tindak, gerah, kondur*, dan *sedane*. Penggunaan kata kata tersebut untuk menjaga sopan santun berbahasa, kata-kata tersebut menggunakan bahasa Jawa krama atau yang halus karena untuk menghormati. Hal tersebut selaras dengan Sunarwan [3] yang menjabarkan bahwa *deiksis* sosial pada dasarnya mengacu kepada perbedaan status sosial yang dimiliki seseorang ketika terjadi sebuah tuturan. Perbedaan tingkat sosial tersebut diwujudkan dalam seleksi kata atau sistem morfologi kata-kata tertentu, sehingga munculah kesopanan dalam berbahasa yang secara tidak langsung memberikan rasa saling menghormati antara penutur ataupun lawan tutur.

Adanya *deiksis* ini menyebabkan kesopanan atau etiket berbahasa. yang dilaporkan Sari [5] bahwa fungsi deksis sosial diantaranya berupa fungsi penggunaan sopan santun berbahasa seperti *gerah, tilar donya, tiyang alit*. Fungsi pembeda status sosial seseorang berdasar penyebutan nama jabatan meliputi *demang, presiden, lurah, bupati*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa penggunaan gelar kebangsawanan yakni *raden mas*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial profesi berupa *dhokter*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial berupa sapaan kekerabatan meliputi *mas, mbakyu, bapak, mbah*. Temuan dalam penelitian ini adalah fungsi *deiksis* sosial sebagai penggunaan sopan santun berbahasa, sebagai pembeda status sosial seseorang berdasar penyebutan jabatan, gelar kebangsawanan. Adapun penelitian relevan diatas memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Pada penelitian tersebut menggunakan objek yakni Novel Kirti Njunjung Drajat, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan objek pawarta yang ada di majalah Panjekar Semangat, pada hasil penelitian tentunya juga ditemukan hasil yang berbeda. Jika pada penelitian tersebut fungsi penyebutan gelar kebangsawanan terdiri dari kata *Raden* saja, maka pada penelitian kali ini terdapat beberapa variasi fungsi *deiksis* sosial sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa penggunaan gelar kebangsawanan yakni *Kanjeng* serta frasa *Sultan Agung, Raden Ngabei* dan *Paku Buwono*.

4. CONCLUSION

Penggunaan *deiksis* dalam Majalah Panjekar Semangat menjadi hal yang penting karena bisa memberikan kejelasan wacana yang berimplikasi pada pemahaman makna dari pembacanya. *Deiksis* sosial dalam majalah berbahasa Jawa ditemukan 3 jenis yaitu yang menyatakan sapaan dan kekerabatan, gelar atau jabatan dan menunjukkan sopan santun. Penggunaan *deiksis* sosial dalam wacana Jawa menunjukkan bahwa masyarakat Jawa berusaha sangat menghargai dan menghormati mitra tuturnya dengan penggunaan *deiksis* tertentu. Hal ini berselaras dengan karakteristik masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi sopan santun dan harmonisasi dalam keseharian mereka. Ada *deiksis* yang saat ini sudah tidak banyak disematkan secara sembarangan seperti *Ki*, karena memang kekhususan *deiksis* tersebut bagi masyarakat Jawa. Penggunaan-penggunaan *deiksis* tersebut memang mengacu pada muara yaitu sopan santun yang menjadi akar masyarakat Jawa.

ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti berterima kasih kepada Universitas Sebelas Maret Surakarta karena memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk terus berbagi dan berkembang dengan jalan penulisan artikel ilmiah.

REFERENCES

- [1] I. B. Putrayasa, *Pragmatik*. Yogyakarta: Yogyakarta Graha Ilmu, 2014.
- [2] A. Dylgjeri and L. Kazazi, "Deixis in Modern Linguistics and Outside," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, vol. 4, no. 2, pp. 87–96, 2013.
- [3] E. Sunarwan, M. Rohmadi, and A. Anindyarini, "ANALISIS DEIKSIS DALAM CERPEN SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KARANGANYAR," 2014.
- [4] B. Setiawan, *Pragmatik Sebuah Pengantar*. Salatiga: Widya Sari Press, 2012.
- [5] R. S. Sari and B. Nst, "DEIKSIS SOSIAL DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA A. FUADI: Suatu Tinjauan Pragmatik."
- [6] Siswanto, *Metode Analisis Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- [7] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [8] M. B. , H. A. M. Miles and J. Saldana, *Qualitative data analysis a methods sourcebook*, 3rd ed. Arizona: Sage Publication Inc., 2013.
- [9] R. Setyowati, "DEIKSIS PERSONA BAHASA JAWA RAGAM NGOKO DAN KRAMA DALAM UCAPAN IDUL FITRI DI DETIKJATIM."
- [10] F. Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- [11] N. Nadofah, F. R. Zahra, and E. S. Riansi, "PEMAKAIAN DEIKSIS DALAM BAHASA JAWA SERANG," *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 9, no. 2, pp. 541–553, Sep. 2024, doi: 10.31943/bi.v9i2.695.
- [12] F. M. Suseno, *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.

BIOGRAPHIES OF AUTHORS

	Tya Resta Fitriana, S.Pd., M.Pd.     adalah dosen di Universitas Sebelas Maret, Surakarta, dengan bidang keahlian Pendidikan Bahasa Jawa. Lahir di Nganjuk pada 13 April 1992, ia menyelesaikan studi S1 di UNESA (2010) dan S2 di UNY (2015) dan sekarang sedang menempuh program doktoral di Universitas Sebelas Maret. Selain aktif mengajar, ia juga meneliti tema-tema terkait bahasa, sastra, budaya, dan pendidikan Jawa. Beberapa penelitiannya meliputi kajian Serat Primbon Jampi Jawi, tradisi pelayanan Pakualaman, hingga filsafat wayang. Ia aktif dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat, khususnya pelatihan Bahasa Jawa dan pelestarian budaya lokal. Tya juga telah menerbitkan sejumlah buku dan artikel jurnal nasional, yang memperkaya kajian sastra, pendidikan karakter, dan budaya Jawa. Email : tyarestafitriana@gmail.com
	Ainaini Khalidah     adalah alumni pendidikan Bahasa Jawa UNS yang saat ini mengajar di SMK Sakti Gemolong, Sragen Indonesia. Email: ainainikhalidah398@gmail.com